

ISSN 1979-5394

TITIK-TEMU

JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 1, Nomor 1, Juli - Desember 2008

Diterbitkan oleh Nurcholish Madjid Society (NCMS)

Sekretariat: Jl. Johari I No. 8, Tanah Kusir, Kebayoran Lama, Jakarta 12240

Tel: (021) 726 2908 E-mail: titik.temu@yahoo.com

Pemimpin Redaksi

Kautsar Azhari Noer

Sekretaris Redaksi

Fachrurozi • Sunaryo

Redaktur Pelaksana

Muhamad Wahyuni Nafis • Abdul Hakim

Dewan Redaksi

Abdul Hakim • Budhy Munawar-Rachman •
Fachrurozi • Kautsar Azhari Noer • Moh. Monib •
Muhamad Wahyuni Nafis • Sunaryo •
Yudi Latif • Zainun Kamal

Pewajah Sampul

Taqi Kanara

Pewajah Isi

Moh. Syu'bi

Titik-Temu terbit setiap enam bulan. Redaksi menerima tulisan ilmiah dari kalangan manapun dan berhak menyunting, memperbaiki dan menyempurnakan naskah tulisan yang diterima. Naskah tulisan berkisar antara 15-25 halaman ukuran A-4 dengan ketikan spasi ganda dan dikirim via e-mail.

ISSN 1979-5394

TITIK-TEMU

JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 1, Nomor 2, Januari - Juni 2009

DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi	1
Daftar Surat al-Qur'an	3-4
Pengantar	5-9

SAJIAN KHUSUS

Kalam Kekhalifahan Manusia dan Reformasi Bumi: Suatu Percobaan Pendekatan Sistematis terhadap Konsep Antropologis Islam <i>Nurcholish Madjid</i>	13-46
Kalam Kekhalifahan Nurcholish Madjid <i>Mujiburrahman</i>	47-67
Kekhalifahan dan Tanggung Jawab Global: Menimba Inspirasi dari Mata Air Warisan Nurcholish Madjid <i>Yunasril Ali</i>	69-85

ARTIKEL

Menampilkan Agama Berwajah Ramah <i>Kautsar Azhari Noer</i>	89-114
Rekonstruksi Toleransi: Dari Toleransi sebagai <i>Modus Vivendi</i> menuju <i>Value</i> <i>Zuhairi Misrawi</i>	115-124

DAFTAR ISI

Hak-hak Minoritas, Negara dan Regulasi Agama <i>Ismatu Ropi</i>	125-138
Multikulturalisme vs <i>Nation-State</i> <i>Abdul Hadi W.M.</i>	139-160
Agama dan Kebangsaan: Mewujudkan Misi Profetik dalam Kehidupan Publik <i>Yudi Latif</i>	161-174
Pembaruan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid dan Isu-isu Gender <i>Budhy Munawar-Rachman</i>	175-188
Membuat Hidup Bermakna <i>Sri Dalai Lama Keempat-belas</i>	189-192

RESENSI BUKU

Ahl al-Kitāb: Sejarah yang Terlupakan <i>Zuhairi Misrawi</i>	195-199
---	---------

MENAMPILKAN AGAMA BERWAJAH RAMAH

Kautsar Azhari Noer

Mukadimah

Secara ideal dan normatif, semua agama bertujuan untuk kemanusiaan, dalam arti untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Semua agama memproklamirkan dirinya sebagai pembela nilai-nilai kemanusiaan seperti kebajikan, kedamaian, cinta, kasih sayang, kedermawanan, persaudaraan, solidaritas, persamaan, dan keadilan. Tetapi secara historis, agama tidak selalu berfungsi positif untuk kemanusiaan; agama sering menimbulkan malapetaka. Agama—atau, lebih tepatnya, atas nama agama, bahkan atas nama Tuhan, para penganutnya—tidak jarang menodai nilai-nilai kemanusiaan. Agama sering menimbulkan kebencian, permusuhan, dan peperangan.

Ketika agama menjadi sumber kebencian dan permusuhan, ia telah menjauh dari misinya untuk kemanusiaan. Ketika dalam keadaan yang telah menyimpang dari misi moralnya yang mulia dan luhur itu, agama telah berubah menjadi sumber malapetaka, bukan lagi menjadi rumah ketenteraman; ia telah menimbulkan permusuhan, bukan lagi mendorong persaudaraan; ia telah melahirkan perpecehan, bukan lagi merekat persatuan. Dalam keadaan yang salah fungsinya itu, agama telah menimbulkan masalah, bahkan menjadi masalah, bukan lagi memecahkan masalah.

Tulisan ini adalah sebuah upaya untuk menunjukkan bahwa agama selama berabad-abad sering terseret jauh dari misi moralnya yang mulia dan luhur sehingga berubah menjadi sumber kebencian, permusuhan, dan peperangan: agama menjadi sumber bencana. Tulisan ini, dengan bercermin pada keadaan buruk historis agama itu, adalah sebuah ajakan untuk mengembalikan agama kepada misi aslinya, seperti disuarakan oleh para pembawanya, untuk kemanusiaan, untuk menampilkan wajah aslinya, wajah humanis, wajah ramah.

Konflik Intraagama dan Antaragama

Konflik, kebencian, permusuhan, dan perang, yang ditimbulkan oleh agama, atau yang disertai oleh faktor agama, terjadi tidak hanya antaragama (antar umat beragama), tetapi juga intraagama atau seagama (antar aliran, mazhab, kelompok, atau sekte dalam satu umat beragama). Bahkan konflik intraagama, ada kalanya, dalam kasus-kasus tertentu tidak kalah parahnya dengan konflik antaragama. Sebagai orang Muslim kita tidak dapat menyangkal peristiwa-peristiwa historis yang menyedihkan, menyakitkan dan memalukan diri kita sendiri. Banyak contoh dapat ditunjukkan di sini. Kaum Khawarij ekstrim mengkafirkan orang-orang Muslim yang tidak sehaluan dengan mereka. Atas nama agama, mereka menghalalkan darah orang-orang yang terlibat dalam peristiwa *tahkīm* (arbitrase) sebagai jalan untuk menyelesaikan persengketaan tentang khilafah antara ‘Ali ibn Abi Thalib dan Mu‘awiyah ibn Abi Sufyan. Kaum Khawarij memandang bahwa ‘Ali, Mu‘awiyah, ‘Amr ibn al-‘Ash, Abu Musa al-Asy‘ari, dan lain-lain yang menerima *tahkīm* itu, adalah kafir karena keputusan itu bukan ditetapkan berdasarkan hukum Tuhan. Mereka bersemboyan “Tidak ada hukum selain hukum Allah” (*Lā ḥukma illā lillāh*), yang mereka simpulkan dari ayat al-Qur‘an, “Siapa yang tidak memutuskan hukum dengan apa yang diturunkan Allah adalah kafir” (Q 5: 44). Menurut kaum Khawarij, karena keempat pemuka Muslim tadi

telah melakukan dosa besar yang membuat mereka kafir, dalam arti telah keluar dari Islam, yaitu murtad, darah mereka halal. Dengan alasan teologis itu, kaum Khawarij mengambil keputusan untuk membunuh keempat tokoh tadi, tetapi hanya orang yang diberi tugas membunuh ‘Ali yang berhasil menjalankan tugasnya.

Kebijakan pemerintahan Abbasiyah pada masa al-Ma‘mun, al-Mu‘tashim, dan al-Wasiq, untuk menerapkan *mihnah* (pemeriksaan keyakinan) tentang kemakhlukan al-Qur‘an telah menampilkan Islam yang berwajah keras dan tidak toleran terhadap pandangan teologis yang berbeda meskipun dalam satu agama. Para penguasa Abbasiyah itu memproklamirkan Mu‘tazilah sebagai aliran negara yang menekankan kemurnian tauhid. Ajaran tentang kemakhlukan al-Qur‘an adalah bagian yang tak terpisahkan dari pemeliharaan kemurnian tauhid. Jika al-Qur‘an bukan makhluk, tentu ia adalah kadim. Ini berarti ada yang kadim selain Allah. Padahal yang kadim hanya Allah. Paham bahwa al-Qur‘an adalah kadim merusak kemurnian tauhid. Penolakan terhadap kemakhlukan al-Qur‘an adalah syirik. Sejarah mencatat bahwa Ahmad ibn Hanbal, pendiri mazhab Hanbali, dicambuk dan dipenjarakan karena menolak paham kemakhlukan al-Qur‘an. Ahmad ibn Nashr, seorang ulama, karena penolakannya terhadap paham kemakhlukan al-Qur‘an, dibunuh oleh al-Wasiq dengan tangannya sendiri.¹

Atas dasar fatwa Daud al-Zhahiri, seorang fakih, dan Abu ‘Amru, seorang hakim mazhab Maliki, bahwa Abu Manshur al-Hallaj, sufi kontroversial yang terkenal dengan ucapannya, “*Anā al-Haqq*” (Aku adalah Tuhan), adalah sesat, sufi ini ditangkap dan dipenjara. Akhirnya pada 922 ia dijatuhi hukuman mati di tiang salib, dipotong kedua tangan dan kakinya, juga kepalanya, lalu mayatnya dibakar dan dibuang ke sungai Tigris.²

¹ Informasi tentang *mihnah* ini dapat dibaca misalnya dalam Ahmad Amin, *Dhuhā al-Islām*, Jilid III (Kairo: al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1936), h. 162-182.

² Kisah hidup dan ajaran al-Hallaj dapat dibaca dalam Louis Massignon, *The Passion of al-Hallaj* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1982).

Sufi lain yang menjadi korban kekakuan para ulama ortodoks adalah 'Ayn al-Qudhat al-Hamadzani. Sufi ini dituduh mengajarkan gagasan bid'ah. Setelah dipenjarakan di Baghdad, ia dipindahkan ke Hamadzani, kampung halamannya. Di sana ia menjalani hukuman mati pada 1131, pada usia 33 tahun.³

Korban terkenal lain kebencian para ulama ortodoks adalah Syihab al-Din Yahya al-Suhrawardi Syaykh al-Isyraq. Para ulama memusuhinya karena pernyataan doktrin esoterismenya yang tandas dan andalannya pada simbolisme yang diambil dari sumber-sumber Zoroastrianisme dan kritiknya yang pedas terhadap ahli-ahli fikih. Atas bujukan para ulama, raja al-Malik al-Zhahir memenjarakannya. Akhirnya atas perintah raja itu, ia dihukum mati pada 1191. Itulah sebabnya ia disebut *al-Maqtul* (Yang Dibunuh) untuk membedakannya dengan al-Suhrawardi lain yang juga adalah seorang sufi.⁴

Kaum liberal dari berbagai ideologi yang berbeda, sebagaimana diungkapkan oleh Charles Kurzman, secara tidak berimbang menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh para penganut revivalisme Islam. Mahmoud Mohamed Taha, yang menentang interpretasi pemerintahan Sudan yang revivalis tentang hukum syariat, dihukum mati pada 1985 karena dianggap murtad. Subhi al-Salih, seorang mantan wakil mufti Libanon, yang menganjurkan untuk “membuka semua gerbang ijtihad” dan melarang taklid, dibunuh oleh seorang penembak Syi'ah pada 1986. Farag Fuda, seorang politikus liberal dan kolumnis Mesir yang mengkritik ekstrimisme Islam, dibunuh pada 1992. Maulvi Farook dan Qazi Nissar Ahmed, keduanya ulama India dan pendukung hak-hak kaum Muslim di wilayah Kashmir, dibunuh secara berturut-turut pada 1990 dan 1994, karena menentang taktik kekerasan kaum

³ Riwayat hidup 'Ayn al-Qudhat dapat dibaca dalam A.J. Arberry, “Kata Pengantar” dalam *Apologia Sufi Martir Ain Qudat al-Hamadhani*, diterjemahkan oleh Joebaar Ajoeb dari edisi Inggris (Bandung: Mizan, 1987), h. 7-16.

⁴ Riwayat hidup dan pemikiran al-Suhrawardi Syaykh al-Isyraq dapat dibaca dalam Hossein Ziai, “Shihab al-Din Suhrawardi: founder of the Illuminationist school,” dalam Seyyed Hossein Nasr and Oliver Leaman, eds., *History of Islamic Philosophy*, Part I (London: Routledge, 1996), h. 434-464.

separatis Islam di wilayah itu. Yasin Malik, pengkritik lain kekerasan, diserang beberapa kali pada 1994 tetapi masih bertahan hidup. Mohammed Sa'ïd dan Abederrazak Redjam, keduanya aktivis terkemuka dalam gerakan Islam di Aljazair, dihukum mati bersama beberapa lusin pengikutnya oleh sebuah faksi Islam militan pada 1995 setelah secara terbuka mereka mengajukan keberatan terhadap cara-cara kekerasan faksi itu.⁵

Indonesia juga tidak sepi dari kekerasan atas nama agama, termasuk kekerasan sekelompok orang Muslim terhadap kelompok Muslim lain yang berbeda aliran. Beberapa tahun terakhir para penganut Ahmadiyah di beberapa daerah di Indonesia (Lombok, Tangerang, Kuningan, Tasikmalaya, dan Bogor) telah menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang yang menuduh Ahmadiyah sebagai aliran sesat. Kekerasan itu seakan-akan didorong dan disahkan oleh fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada 2005 bahwa Ahmadiyah adalah aliran sesat karena aliran ini mengajarkan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah nabi. Ajaran ini bertentangan dengan ajaran yang dianut mayoritas kaum Muslim bahwa Muhammad saw adalah nabi terakhir. Di beberapa tempat para penganut Ahmadiyah diancam, mesjid-mesjid mereka dirusak dan dihancurkan.

Kekerasan atas nama agama, yang sekaligus adalah gangguan terhadap kebebasan beragama dan berkepercayaan, tidak pernah berhenti. Sepanjang Januari-November 2007, SETARA Institute mencatat 135 peristiwa kekerasan sebagai pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan. Dari 135 peristiwa yang terjadi, tercatat 185 tindak pelanggaran dalam 12 kategori. Masih menurut SETARA Institute, pelaku 185 pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan adalah negara. Negara telah gagal melindungi dan memenuhi hak kebebasan beragama dan berkeyakinan. Bahkan negara telah bertindak sebagai pelaku pelanggaran hak asasi manusia

⁵ Charles Kurzman, "Introduction: Liberal Islam and Its Islamic Context," dalam Charles Kurzman, ed., *Liberal Islam: A Sourcebook* (Oxford & New York: Oxford University Press, 1998), h. 12.

akibat tindakannya yang melarang aliran keagamaan dan keyakinan dan membiarkan warga/organisasi keagamaan melakukan persekusi massal atas kelompok-kelompok keagamaan dan keyakinan.⁶

Sekedar beberapa contoh dapat disebutkan di sini. Sekelompok orang yang tidak dikenal, misalnya, melakukan penyerangan terhadap rumah Asep Rahmat, pimpinan Jama'ah Dzikir Asmaul Husna al-Jabar, di Desa Karyasari, Banyuresmi, Garut. Mereka merusak dua mobil dan tiga sepeda motor. Peristiwa ini terjadi pada Oktober 2007. Sekitar 100 orang warga Enclek Sebrang, Desa Surya Bahari, Pakuhaji, Tangerang, menyerbu kelompok Pengajian Nurul Yaqin di kampung itu pada Selasa, 6 November 2007. Mereka tidak hanya mengusir para jamaah Pengajian itu, tetapi juga membakar rumah dan merusak kendaraan pemilik rumah.⁷ Pada hari, 10 Oktober 2007, sekitar 100 orang yang sebagian warga kampung Janggol, Desa Pamulihan, Kecamatan Cisarupan, Garut, menghancurkan Masjid Assalam Mirza di Kampung Pangauban, Cisarupan, Garut. Masjid itu adalah milik Ahmadiyah di Kampung itu. Banyak di antara jemaah Ahmadiyah melarikan diri dari desa mereka untuk menghindari aksi massa. Ratusan orang yang mengatasnamakan warga Tana Beru, Kecamatan Bontobahari, Bulukumba, Sulawesi Selatan, menyerang sebuah rumah yang diyakini sebagai tempat ibadah jemaah Tarekat Naqsyabandiyah pada 17 November 2007, pukul 22.30 WITA. Rumah itu hancur dan rata dengan tanah. Beberapa orang terluka, Andi Muhammad Ridwan, pimpinan tarekat ini. Salah satu peristiwa yang menodai citra kebebasan beragama di Indonesia belum lama ini adalah pelarangan Menteri Agama HM Maftuh Basyuni atas Nasr Hamid Abu Zayd untuk menjadi pembicara pada Seminar Internasional di Malang yang digelar pada Selasa, 27 November 2007. Pelarang itu diterima Abu Zayd

⁶ *Tunduk pada Penghakiman Massa: Pembetulan Negara atas Persekusi Kebebasan Beragama & Berkeyakinan* (Jakarta: SETARA Institute, 18 Desember 2007), h. 2.

⁷ *Monthly Report on Religious Issues*, diterbitkan oleh The WAHID Institute, Edisi 4, November 2007, h. 5-6, 8.

setelah dirinya tiba di Surabaya pada Ahad, 25 November 2007. Pelarangan itu, menurut sebuah sumber, dilakukan karena tekanan dari pihak yang menamakan diri masyarakat dan organisasi Islam. Kesempatan itu digunakan oleh KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) untuk mengundang Abu Zayd sebagai pembicara pada diskusi dan jumpa pers dengan tema “Islam dan Kebebasan Berpikir” di Kantor The WAHID Institute, Jakarta, pada Senin, 26 November 2007.⁸

Kekerasan atas nama agama yang dilakukan sekelompok orang dari suatu agama terhadap kelompok lain yang seagama terjadi bukan hanya di dalam Islam tetapi juga dalam agama-agama lain, khususnya Kristen. Wajah bengis yang menakutkan secara terang-terangan pernah diperlihatkan oleh para pemimpin Kristen yang fanatik, keras, dan kaku. Reformasi, gerakan keagamaan Kristen abad ke-16 yang berhasil mendirikan gereja Protestan, mengundang perlawanan keras dari Gereja Katolik Roma. Salah satu akibat perlawanan itu adalah serangkaian perang agama yang telah menyeret Eropa dalam kekacauan selama empat puluh tahun. Yang pertama meletus adalah Perang Schmalkaldic (1446-1547), yang dikobarkan oleh Karel V dalam upaya memulihkan kesatuan Kekaisaran Romawi Suci di bawah iman Katolik. Beribu-ribu pendukung Reformasi disiksa dengan sebegis-begisnya dan dibunuh dengan dicekik, dibakar, atau dikubur hidup-hidup. Pada 1562 sebuah faksi ultra-Katolik di bawah pimpinan keluarga Duc de Guise memaksakan cara mereka untuk memperoleh kekuasaan, dan dengan ancaman-ancaman penyiksaan terhadap kaum Huguenot (kaum Protestan Perancis abad ke-16 dan 17) telah menjerumuskan Perancis ke dalam perang saudara. Perjuangan kaum ultra-Katolik itu memuncak ketika mereka melakukan pembunuhan masal yang mengerikan terhadap kaum Huguenot pada “Hari St. Bartolomeus” di Paris pada 1572. Pada malam yang nahas itu mereka membunuh sekitar 2000 orang Protestan yang mereka undang untuk menghadiri pesta perkawinan itu. Perang saudara itu tetap berlangsung sampai

⁸ *Montly Report on Religious Inssues*, Edisi 5, Desember 2007, h. 1, 4, 6.

1593 ketika Henrik IV menjadi Katolik supaya ia diakui oleh rakyatnya, yang mayoritas adalah Katolik, sebagai raja Perancis, dan isu keagamaan baru mencapai penyelesaian pada 1598 ketika Henrik mengeluarkan *Edik Nantes* yang menjamin kebebasan suara hati bagi orang-orang Protestan.⁹

Raja Spanyol Philip II menganggap orang-orang Protestan sebagai pengkhianat, dan ia bertekad untuk membasmi mereka dari setiap wilayah yang dikuasainya. Pada 1567 ia mengirim Adipati Alva, seorang jenderal, dengan 10.000 tentara untuk memadamkan pemberontakan di Belanda. Selama enam tahun ia meneror negeri itu, menghukum mati ratusan pemberontak, dan menganiaya atau memenjarakan ribuan yang lain. Orang-orang Protestan membalas dengan kekejaman yang sama, dan perang itu berlanjut terus dengan rangkaian kebiadabannya sampai 1609. Perang berhenti dengan kemenangan orang-orang Protestan, terutama melalui keberanian dan pengorbanan pemimpin sejati mereka, William the Silent. Buah utama perang itu adalah berdirinya sebuah Republik Belanda yang merdeka yang meliputi daerah-daerah yang sekarang tercakup di Holland. Propinsi-propinsi bagian selatan atau Belgia, tempat mayoritas penduduknya adalah Katolik, kembali kepada kekuasaan Spanyol.¹⁰

Kekejaman-kekejaman yang dilakukan oleh Inkuisisi Katolik, penyiksaan terhadap kaum Anabaptis di Jerman, dan ketidak-toleranan yang galak dari kaum Calvinis melawan orang-orang Katolik adalah wajah bengis Kristen. Korban-korban penyiksaan mencakup para filsuf atau ilmuwan terkemuka. Giordano Bruno, seorang filsuf dan penyair Renaisans Itali, dihukum mati oleh Inkuisisi Katolik pada 1600. Ia dihukum mati karena ajaran-ajarannya bertentangan dengan Gereja, termasuk filsafatnya tentang panteisme mistis. Michael Servetus (1511-1553), seorang dokter

⁹ Edward McNall Burns and Philip Lee Ralph, *World Civilizations*, Third Edition, Volume 1 (New York: W.W. Norton & Company, Inc., 1964), h. 603-604.

¹⁰ Burns and Ralph, *World Civilizations*, h. 605.

dan teolog Spanyol, dibakar di tiang pembakaran oleh pemerintahan Calvinis Geneva pada 1553. Ia dihukum mati karena menolak doktrin Trinitas dan predestinasi, dan karena ajaran bahwa Palestina adalah negeri tandus bertentangan dengan penggambaran Perjanjian Lama bahwa negeri itu adalah negeri yang penuh makanan dan minuman.¹¹

Bentrokan-bentrokan sektarian antara kaum Katolik militan dan kaum Protestan militan di Irlandia Utara menambah corengan buruk pada wajah Kristen. Salah satu sayap IRA (The Irish Republican Army), yang terdiri dari terutama anggota-anggota muda, melakukan terorisme, dan selama 1970-an dan 1980-an melakukan berulang kali pemboman, pembunuhan, dan penculikan terhadap orang-orang sipil dan personal-personal tentara Inggris. Orang-orang Protestan di Irlandia Utara membalas dengan tindakan yang setimpal. Dari permulaan 1970-an sampai pertengahan 1990-an lebih dari 3.000 orang tewas dalam konflik itu, dan banyak lagi yang luka. Korban yang paling terkemuka adalah Earl Mountbatten, yang terbunuh di Republik Irlandia pada 1979. Kota-kota kecil dan kota-kota besar terbelah menjadi zona-zona Katolik dan Protestan, dan suasana ketakutan dan ketidakpercayaan tetap mencekam.¹²

Itulah beberapa contoh-contoh konflik seagama dalam Islam dan Kristen, yang dalam kasus-kasus tertentu tidak kalah keras, bahkan lebih keras, daripada konflik antaragama. Tentu saja konflik antaragama atau antar umat beragama sangat berbahaya bagi kehidupan bersama umat manusia dalam skala yang lebih besar karena melibatkan jumlah umat manusia yang lebih besar. Kesempatan ini terlalu sedikit untuk memaparkan contoh-contoh konflik antaragama yang telah berlangsung selama berabad-abad di berbagai belahan bumi ini. Cukuplah kiranya menyebutkan beberapa contoh. Perang Salib antara umat Kristen dan umat Islam; pengusiran umat Islam dari Spanyol oleh para penguasa Katolik;

¹¹ Burns and Ralph, *World Civilizations*, h. 605-606.

¹² Karen Enklaar et al., eds., *Geographica's Pocket World Reference* (Hong Kong: Peripulus, 2001), h. 422-423.

konflik antara umat Islam dan umat Kristen di Semenanjung Balkan, Eropa, ketika wilayah itu di bawah kekuasaan Kesultanan Turki Usmani; konflik antara umat Islam dan Yahudi di Palestina; konflik antara umat Islam dan umat Kristen di Eritria, Afrika; konflik antara umat Islam dan umat Kristen di Indonesia pada masa penjajahan Belanda; perang antara umat Islam dan umat Kristen di Filipina Selatan; perang antara umat Islam dan umat Kristen di Bosnia; konflik antarumat Islam di beberapa daerah di Indonesia, khususnya di Maluku dan Poso, beberapa tahun terakhir; semua itu adalah pengalaman buruk yang menampilkan agama yang berwajah bengis.

Kritik terhadap Agama

Tidak dapat disalahkan sepenuhnya jika ada sebagian orang memandang agama sebagai fenomena yang berwajah buruk yang menakutkan. Di mata mereka, agama menimbulkan kekacauan, percekocokan, dan permusuhan. Konon Abu Bakar Muhammad ibn Zakaria al-Razi (863-925), seorang dokter dan filsuf di dunia Islam, mengkritik agama karena ia memandang agama sebagai pembawa bencana. Ia menolak kenabian. Ia berpendapat bahwa akal cukup untuk mengetahui mana yang baik dan yang buruk. Dengan akal manusia mampu mengetahui rahasia-rahasia ketuhanan dan mengatur segala persoalan hidup. Tuhan tidak mungkin menetapkan kenabian pada sekelompok manusia tertentu, yang mempunyai kelebihan atas kelompok manusia yang lain. Padahal semua manusia dilahirkan dengan akal dan kemampuan yang sama. Lagi pula, ajaran-ajaran para nabi itu saling bertentangan yang membuat para pendukungnya saling mendustakan, memusuhi, dan membunuh. Banyak manusia binasa karena perseteruan dan peperangan atas nama agama.

Jonathan Swift, seorang anggota Gereja Anglikan, meskipun ia adalah seorang yang beragama, mengakui secara jujur dengan berkata, “Kita mempunyai agama yang memadai untuk membuat

kita saling membenci, tetapi tidak memadai untuk membuat kita saling mencintai.”

Kritik yang lebih keras terhadap agama disampaikan oleh A.N. Wilson, seorang novelis dan wartawan dari Inggris. Di mata Wilson, cinta pada Tuhan adalah akar segala kejahatan. Agama adalah tragedi umat manusia. Tidak ada suatu agama yang tidak ikut bertanggung jawab atas berbagai perang, tirani dan penindasan kebenaran. Agama mendorong para penganutnya untuk menganiaya satu sama lain, untuk mengagungkan perasaan dan pendapat mereka sendiri atas perasaan dan pendapat orang-orang lain, dan untuk mengklaim diri mereka sendiri sebagai pemilik kebenaran. Wilson menulis:

Dikatakan dalam Bibel bahwa cinta pada uang adalah akar seluruh kejahatan. Mungkin lebih benar untuk mengatakan bahwa cinta pada Tuhan adalah akar seluruh kejahatan. Agama adalah tragedi umat manusia. Ia mengajak kepada apa yang paling mulia, paling murni, paling tinggi pada ruh manusia, namun hampir tidak ada sebuah agama yang tidak bertanggung jawab atas banyak perang, tirani dan penindasan kebenaran. Marx melukiskan agama sebagai candu rakyat; tetapi agama jauh lebih berbahaya daripada candu. Agama tidak membuat rakyat tertidur. Agama mendorong mereka untuk menganiaya satu sama lain, untuk memuji-muji perasaan dan pendapat mereka sendiri atas perasaan dan pendapat orang lain, untuk mengklaim bagi diri mereka sendiri kepemilikan kebenaran.¹³

Sam Harris, seorang keluaran dalam filsafat dari Stanford University,¹⁴ membuktikan berdasarkan penjelajahan historis bahwa umat manusia mempunyai keinginan kuat untuk mengabaikan akal demi kepercayaan keagamaan, bahkan mereka tidak jarang

¹³ A.N. Wilson, *Against Religion: Why We Should Try to Live Without It* (London: Chatto and Windus, 1992), h. 1.

¹⁴ Sam Harris, *The End of Faith: Religion, Terror, and the Future of Reason* (New York: W.W. Norton & Company, 2004).

menggunakan kepercayaan untuk membenarkan perilaku yang membahayakan dan kadang-kadang kejahatan yang mengerikan. Ketika memperingatkan gangguan agama yang terorganisir dalam dunia politik, Harris mengambil bukti baru dari neurosains dan wawasan dari filsafat untuk menyelidiki spiritualitas sebagai sebuah kebutuhan biologis yang berdasarkan-otak. Ia mengajak kita untuk menggunakan pendekatan humanistik sekular untuk memecahkan problem-problem dunia ini. Ia menuding agama sebagai sumber delusi, irasionalitas, intoleransi dan kekerasan.

Orang-orang sekularis anti agama yang hidup di negara-negara maju mencibirkan agama sambil berteriak, “Kami, karena menghargai kemanusiaan, hidup lebih teratur, lebih damai, lebih makmur, lebih sejahtera, dan lebih adil, daripada orang-orang yang mengaku hidup beragama tetapi ternyata hidup tidak teratur, tidak damai, tidak makmur, tidak sejahtera, dan tidak adil karena tidak menghargai kemanusiaan.”

Menampilkan Agama Berwajah Humanis

Kritik keras terhadap agama tentu menyakitkan bagi kita yang mengaku beragama. Kita harus menanggapi kritik itu dengan bijaksana. Mungkin ada yang keliru dengan pemahaman dan penafsiran kita tentang agama yang membuatnya berwajah yang menakutkan. Mungkin ada yang perlu diperbaiki. Sekelompok pemikir kritis mengusulkan agar teologi agama-agama perlu diubah dari eksklusivisme menjadi pluralisme. Alasan mereka adalah bahwa eksklusivisme tidak toleran terhadap perbedaan, memonopoli kebenaran (mengaku hanya dirinya sendiri yang benar), memandang yang lain sesat dan kafir, dan cenderung memaksakan keinginannya kepada yang lain. Eksklusivisme yang sempit, kaku dan tidak terkendali cenderung menjadi sumber kebencian dan permusuhan bagi para penganutnya terhadap yang lain. Sedangkan pluralisme bukan hanya menghargai perbedaan tetapi juga mengakui bahwa kebenaran tidak bisa dimonopoli oleh satu agama. Pluralisme

mendorong para penganutnya untuk bersikap toleran, berdialog, bersahabat, kerjasama dan setiakawan dengan orang lain. Dalam sejarah Islam, banyak sufi adalah pluralis. Mereka adalah kelompok Islam yang paling toleran, paling simpatik, paling terbuka, dan paling ramah terhadap agama-agama lain.

Sekelompok pemikir lain memandang bahwa pandangan dunia keagamaan harus diubah dari teosentrisme menjadi antroposentrisme. Teosentrisme, menurut mereka, lebih mementingkan Tuhan daripada manusia dan cenderung bersifat otoriter atas nama Tuhan dalam menyikapi perbedaan-perbedaan keagamaan. Sebaliknya, antroposentrisme, karena berpusat pada manusia, lebih mementingkan kemaslahatan umat manusia. Slogan yang diusung adalah “Agama untuk manusia, bukan untuk Tuhan,” dan “Tuhan tidak perlu dibela; yang perlu dibela adalah manusia.”

Sayang sekali, para pendukung pandangan dunia antroposentris tidak menyadari bahwa karakteristik dasar agama-agama Semitik yang melekat pada dirinya adalah teosentrisme. Karena itu, tidak mungkin mengubah padangan dunianya yang teosentris menjadi pandangan dunia yang antroposentris kecuali jika agama-agama ini “dibubarkan” dan diganti dengan agama-agama baru dengan karakteristik dasar yang berbeda. Bukankah Sepuluh Perintah Yahudi diawali dengan Perintah, “Jangan menyembah selain Tuhan”? Bukankah Kredo Para Rasul diawali dengan Kredo, “Aku percaya kepada Tuhan Bapa Yang Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi”? Bukankah Rukun Iman Islam diawali dengan “Iman kepada Allah”? Tuhan dalam Yudaisme, Kristen, dan Islam adalah pusat segala sesuatu. Islam sebagai sistem berpusat pada Allah. Dalam konteks ini adalah benar jika dikatakan bahwa intisari Islam adalah tauhid (*tawhīd*). Apalagi teosentrisme tasawuf mazhab Ibn al-‘Arabi secara jelas dapat dilihat pada doktrin *wahdat al-wujūd* (Keesaan Wujud), doktrin bahwa tiada wujud selain Tuhan; hanya ada satu Wujud Hakiki, yaitu Tuhan. Segala sesuatu selain Tuhan tidak ada pada dirinya sendiri; ia hanya ada sejauh menampakkan Wujud Tuhan. Alam adalah lokus penampakan diri Tuhan. Manusia Sempurna adalah manusia yang berakhlak dengan akhlak Tuhan,

dalam arti berkualitas dengan nama-nama Tuhan, atau sifat-sifat Tuhan. Manusia Sempurna tetap milik Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan.

Persoalan yang harus diselesaikan bukan terletak pada teosentrisme itu sendiri: teosentrisme dicurigai menampilkan agama berwajah kejam. Bukan ini persoalannya. Peralannya adalah apakah agama menghargai dan meningkatkan harkat dan martabat manusia, atau sebaliknya merendahkan dan menjatuhkan harkat dan martabat manusia. Doktrin, paham, atau gerakan yang bertujuan meningkatkan harkat dan martabat manusia disebut humanisme. Peralannya adalah apakah agama humanis atau tidak humanis. Pandangan dunia antroposentris tidak menjamin lahirnya sikap humanis. Buktinya banyak sekali. Rezim Komunis Uni Soviet adalah rezim berpandangan dunia antroposentris. Pada kenyataannya, rezim itu bersifat otoriter, membelenggu kebebasan berpendapat, menindas rakyatnya sendiri, dan menghabisi orang-orang yang melawannya. Rezim Komunis Khmer Merah di bawah pimpinan Pol Pot adalah rezim berpandangan dunia antroposentris. Di bawah rezim ini dari 1975 sampai 1978, ketika Pol Pot menjadi Perdana Menteri Kamboja, sekitar tiga juta penduduk Kamboja tewas karena dihukuman mati, ditimpa penyakit, menderita kelaparan, dan bekerja terlalu banyak.

Yang perlu ditekankan dalam beragama adalah sikap humanis. Agama yang dibutuhkan oleh umat manusia setiap zaman adalah agama yang humanis. Secara ideal dan normatif, sebagaimana dijelaskan di atas, semua agama bertujuan untuk kemanusiaan, dalam arti untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Semua agama memproklamkan dirinya sebagai pembela nilai-nilai kemanusiaan seperti kebajikan, kedamaian, cinta, kasih sayang, kedermawanan, persaudaraan, solidaritas, persamaan, dan keadilan. Mari kita melihat beberapa contoh nilai-nilai humanis yang diajarkan oleh beberapa agama. Hinduisme, misalnya, mengajarkan persaudaraan semua umat manusia. Dalam kitab Veda kita menemukan kata-kata, “Semua umat manusia adalah bersaudara” (Rg Veda). Agama ini juga menyuruh para penganutnya

agar berbuat baik kepada orang lain. Perhatikan nasehat berikut dalam kitab Veda: “Berbuatlah kepada orang lain sebagaimana engkau berbuat terhadap dirimu sendiri. Semua makhluk hidup adalah sahabat karibmu karena semua mereka adalah satu jiwa yang merupakan bagian dari Brahman” (Yagur Veda XI: 16).

Buddhisme mengajarkan agar manusia terlepas dari *dukha* (penderitaan). Menurut Buddhisme, hidup dalam bentuk apapun adalah *dukha*, yang bersumber dari *tanha* (hawa nafsu), yaitu keinginan yang tidak pernah puas dan tidak ada habis-habisnya. Manusia harus melenyapkan *dukha* agar mencapai *nirvana* (keterlepasan dari semua penderitaan). Jalan melenyapkan *dukha* ada delapan dan karena itu sering disebut Delapan Jalan Utama. Delapan jalan itu adalah: pengertian benar, pikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, pencaharian benar, daya-upaya benar, perhatian benar, dan samadi benar.¹⁵

Ajaran Konfusius (Khonghucu) menekankan sikap dasar mengenai bagaimana sebaiknya seorang Susilawan (*Kuncu*) menghayati kehidupannya. Konfusius mengajarkan bahwa antara memperbaiki dunia dan memperbaiki diri sendiri merupakan proses terus-menerus seperti layaknya sebuah gerak pendulum yang bergoyang-goyang bolak-balik seumur hidup tanpa henti dalam rangka belajar menjadi manusia sempurna. Orang yang hendak memperbaiki dunia, ia harus terlebih dahulu mengatur negerinya. Untuk mengatur negerinya, ia harus terlebih dahulu membereskan rumah tangganya. Untuk membereskan rumah tangganya, ia harus terlebih dahulu membina dirinya. Untuk membina dirinya, ia harus terlebih dahulu meluruskan hatinya. Untuk meluruskan hatinya, ia harus terlebih dahulu memantapkan tekadnya. Untuk memantapkan tekadnya, ia harus terlebih dahulu mencukupkan pengetahuannya. Dan untuk mencukupkan pengetahuannya, ia harus terlebih dahulu meneliti hakikat setiap perkara.¹⁶

¹⁵ Pandita S. Widyadharma, *Intisari Agama Buddha* (Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda, 1988), h. 10-15.

¹⁶ Jusuf Sutanto, “Kata Sambutan,” dalam Tu Wei-ming, *Etika Konfusian-*

“Sepuluh Perintah” agama Yahudi dengan jelas mengandung nilai-nilai kemanusiaan. “Sepuluh Perintah” itu diturunkan Allah kepada Nabi Musa di bukit Sinai. “Sepuluh Perintah” itu dapat diringkaskan sebagai berikut: (1) Jangan menyembah selain Allah; (2) Jangan membuat patung berhala; (3) Jangan menyembah patung berhala; (4) Jangan menyebut nama Allah dengan sia-sia; (5) Ingatlah hari Sabtu (Shabat, Istirahat); (6) Jangan membunuh; (7) Jangan berbuat zina; (8) Jangan mencuri; (9) Jangan bersaksi palsu dan dusta kepada sesamamu manusia; (10) Jangan menginginkan rumah orang lain, isterinya dan barang-barang miliknya (Keluaran 20: 2-17).

Di dalam Islam kita menemukan pula “Sepuluh Perintah” Tuhan yang disebut “Sepuluh Wasiat.” Kesepuluh Wasiat itu disebutkan dalam al-Qur’an sebagai berikut: (1) Janganlah memperserikatkan Allah dengan apa pun juga; (2) Berbuatlah baik kepada kedua orang tua (ibu-bapa); (3) Janganlah membunuh anak karena takut kemiskinan (seperti praktik banyak orang Jahiliah); (4) Jangan berdekat-dekat dengan kejahatan, baik yang lahir maupun yang batin; (5) Jangan membunuh sesama manusia tanpa alasan yang benar; (6) Jangan berdekat-dekat dengan harta anak yatim, kecuali dengan cara yang sebaik-baiknya; (7) Penuhilah dengan jujur takaran dan timbangan; (8) Berkatalah yang jujur (adil), sekalipun mengenai kerabat sendiri; (9) Penuhilah semua perjanjian dengan Allah; (10) Ikutilah jalan lurus Allah dengan teguh (Q, 6: 151-53).

Menarik untuk memperhatikan bahwa Sepuluh Wasiat ini didahului oleh ajakan: “Mari kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu” (Q, 6: 151) dan ditutup dengan pernyataan, “Demikianlah Allah berwasiat kepada kamu sekalian agar kamu bertakwa” (Q, 6: 153). Ada kemiripan gaya bahasa yang dipakai “Sepuluh Wasiat” ini dengan gaya bahasa yang dipakai “Sepuluh Perintah” yang menekankan “perintah untuk tidak mengerjakan (sesuatu),” yang tidak lain adalah “larangan.” Ungkapan “apa

isme, diterjemahkan oleh Zubair (Jakarta: Teraju, 2005), h.vii-viii.

yang diharamkan” (*mā ḥarrama*) adalah “larangan.” Larangan itu dinyatakan dengan kata “Jangan” seperti terlihat pada 9 butir dalam “Sepuluh Perintah” dan 6 butir dalam “Sepuluh Wasiat” itu. “Sepuluh Perintah” dan “Sepuluh Wasiat” itu mempunyai ruh yang pada dasarnya sama, meskipun nuktah spesifiknya berbeda.

Kedermawanan merupakan salah satu nilai humanis yang selalu menjadi sikap dan praktik para Sufi. Kisah-kisah kedermawanan para sufi, sebagaimana dipaparkan dalam karya yang diberi Kata Pengantar ini, patut dijadikan pelajaran bagi kita semua. Dikatakan bahwa ketika Qays ibn Sa’d ibn Ubadah ditanya, “Pernahkah anda melihat orang yang lebih pemurah dari diri anda?” Ia menjawab, “Ya, kami pernah berhenti di padang pasir di rumah seorang perempuan dan ketika itu suaminya datang. Ia berkata kepadanya, ‘Engkau punya tamu-tamu.’ Maka suaminya mengambil seekor unta dan menyembelihnya. Ia berkata, ‘Ini untuk anda semua.’ Keesokan harinya ia mengambil seekor unta lagi dan mengatakan, “Ini untuk anda.’ Kami heran dan mengatakan, ‘Tapi unta yang anda sembelih kemarin itu baru kami makan sedikit saja.’ Ia menjawab, ‘Saya tidak menghidangkan daging basi kepada tamu-tamu saya.’ Kami tinggal di rumah orang itu selama dua atau tiga hari lagi dan ketika itu hujan turun terus-menerus, dan ia pun melakukan hal yang sama. Ketika hendak berangkat meneruskan perjalanan, kami tinggalkan uang seratus dinar di rumahnya tanpa sepengetahuannya dan berkata kepada isterinya, ‘Mintakan maaf untuk kami kepada suami anda!’ Kami berangkat meneruskan perjalanan. Pada tengah hari tiba-tiba terdengar teriakan seseorang di belakang kami, ‘Berhenti, wahai gerombolan musafir hina, kalian mau membayar keramah-tamahanku?’ Lalu, ia mengejar kami dengan kudanya sampai sejajar dengan kami dan berkata, ‘Ambil uang ini, dan jika tidak, saya akan menusuk kalian dengan tombak ini.’ Ketika kami mengambil uang itu, baru ia pergi dari kami sambil mendendangkan syair: Jika kuambil pahala apa yang telah kuberikan/Maka cukuplah bagi peraihnya kehinaan.”

Dikatan pula bahwa Qays ibn Sa’d ibn Ubadah jatuh sakit dan kateka itu sahabat-sahabatnya belum juga menjenguknya.

Karena itu, ia menanyakan mereka. Ia dibertahu, “Mereka malu karena utang mereka kepada anda.” Ia menjawab, “Semoga Allah menghinakan harta yang mencegah sahabat-sahabat mengunjungi saya.” Qays mengutus seseorang untuk mengumumkan pesannya yang berbunyi, “Siapa yang berutang kepada Qays, maka utang itu dihalalkan.” Sore itu pintu rumahnya rusak karena desakan banyak orang yang mengunjunginya.

Suatu hari Abdullah pergi menengok salah satu kebunnya di pedesaan. Di tengah perjalanan ia berhenti di sebuah kebun kurma dan di sana ia melihat seorang budak hitam bekerja. Ketika budak itu mengeluarkan bekal makanannya, seekor anjing masuk ke dalam kebun itu dan mendatangnya. Budak itu lalu melemparkan sepotong roti dan anjing itu memakannya. Ia melemparkan sepotong roti lagi dan sepotong roti lagi pada anjing itu yang terus lahap memakannya. Abdullah bertanya kepada budak itu, “Wahai budak, berapa banyak makanan yang engkau terima tiap hari?” Ia menjawab, “Seperti yang engkau lihat tadi.” Abdullah bertanya lagi, “Lantas, mengapa engkau berikan makananmu pada anjing itu, bukan engkau makan sendiri?” Budak itu menjawab, “Saya akan berlapar saja hari ini.” Abdullah bergumam dalam hatinya, “Aku dicela orang karena dianggap terlalu pemurah. Ternyata budak ini lebih pemurah dariku.” Lalu ia membeli kebun kurma itu, sekaligus dengan budak dan alat-alat kerjanya. Kemudian ia memerdekakan budak itu dan memberikan kembali kebun kurma itu kepadanya.

Saudara Media Zainul Bahri, kolega saya di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, dalam karyanya yang belum diterbitkan, setelah memaparkan kisah-kisah kedermawanan para sufi, memberikan komentar yang sangat menarik sebagai berikut. Sekilas, dalam pandangan orang-orang biasa atau orang-orang modern, apa yang dilakukan kaum sufi terlihat “berlebihan” atau “mengada-ada.” Bagaimana mungkin seorang manusia, dengan segala kebutuhannya, mengorbankan dirinya untuk orang lain? Bagaimana mungkin seorang suami, seorang ayah, seorang isteri, seorang anak, atau seorang saudara menyerahkan sebagian atau bahkan seluruh hartanya untuk orang

lain? Bagi para sufi hal itu sangat mungkin dan amat membahagiakan mereka.

Tasawuf adalah jalan cinta menuju Tuhan. Cinta kepada Tuhan tidak dapat dipisahkan dari cinta kepada sesama makhluk karena makhluk adalah tempat penampakan diri-Nya. Tuhan tidak akan mencintai kita kecuali jika kita mencintai sesama makhluk. Dalam sebuah hadis dikatakan bahwa Tuhan mewakili kita ketika kita lapar, haus dan sakit. Tuhan menurunkan diri-Nya kepada kedudukan kita. Ketika sebagian hamba-Nya lapar, Dia berkata kepada hamba-hamba-Nya yang lain, “Aku lapar dan kalian tidak memberi-Ku makan.” Ketika hamba-Nya yang lain haus, Dia berkata kepada hamba-Nya yang lain, “Aku haus dan engkau tidak memberi-Ku minum.” Ketika hamba-Nya yang lain sakit, Dia berkata kepada hamba-Nya yang lain, “Aku sakit dan engkau tidak menjenguk-Ku.” Ketika semua hamba itu bertanya kepada-Nya tentang semua hal itu, Dia berkata kepada mereka, “Si Fulan pernah sakit dan sekiranya engkau mengunjunginya, engkau akan menemukan-Ku di sisinya. Si Fulan lapar dan sekiranya engkau memberinya makan, engkau akan menemukan itu di sisi-Ku. Si Fulan haus dan sekiranya engkau memberinya minum, engkau akan menemukan itu di sisi-Ku.” Hadis ini sahih. Ini adalah bagian dari buah cinta ketika Dia turun kepada kita. Itulah sebabnya mengapa kita mengatakan bahwa ketulusan dalam cinta membuat pencinta bersifat dengan sifat yang dicintai. Demikian juga hamba yang tulus mencintai Tuhannya berakhlak dengan nama-nama-Nya.¹⁷

Di sini kita melihat bahwa cinta kepada Tuhan tidak dapat dipisahkan dari cinta kepada manusia. Jika kita ingin mencintai Tuhan, maka kita pun harus mencintai manusia. Tuhan selalu mendampingi orang-orang yang lapar, haus dan sakit. Jika kita ingin menjumpai Tuhan, maka kita harus memberi makan orang yang lapar, memberi minum orang yang haus, dan menjenguk orang yang sakit karena Tuhan ada bersama mereka. Tuhan membenci orang

¹⁷ Ibn ‘Arabi, *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*, 8 jilid (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 4: 426.

yang tidak peduli pada orang-orang yang lapar, haus dan sakit. Di sini kita melihat kesatuan antara kepedulian pada ketuhanan dan kepedulian pada kemusiaan, atau perpaduan antara teosentrisme dan humanisme. Karena itu, kita dapat mengatakan bahwa Islam adalah teosentrisme yang humanis, atau humanisme teosentris.

Kita perlu menampilkan Islam dengan wajah ramah dan sejuk. Islam mengajarkan persaudaraan, perdamaian, persatuan, cinta, kasih sayang, dan toleransi. Kita merujuk pada al-Qur'an, contoh-contoh toleransi Nabi Muhammad saw, dan contoh-contoh toleransi para pemimpin Muslim dan para Sufi terhadap orang-orang non-Muslim.

Dialog agama (intra dan antaragama) sangat diperlukan untuk dijadikan pijakan dalam membangun hubungan harmonis intra dan antar umat beragama. Memahami, menghargai, dan mendukung pluralisme agama adalah baik. Tetapi itu tidak cukup. Dialog agama perlu dimanifestasikan dalam tindakan konkrit solidaritas seagama dan antaragama untuk menciptakan dunia yang adil, damai dan manusiawi. Solidaritas seagama dan antaragama harus selalu berpihak kepada orang-orang yang tertindas dan tersisihkan.

Solidaritas antaragama menemukan pijakan tidak hanya pada ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab suci-kitab suci dan dalam tulisan suci-tulisan suci lain setiap agama, tetapi juga pada pengalaman-pengalaman historis kerjasama dan solidaritas komunitas suatu agama dengan komunitas-komunitas dari agama-agama lain. Salah satu contoh historis yang sering dijadikan pijakan oleh para pendukung dan pejuang Kristen dan Muslim untuk solidaritas antaragama adalah perlindungan dan keramahan Negara Kristen yang dinikmati kaum Muslim selama pengungsian gelombang pertama dan kedua mereka di Abyssinia (sekarang Etiopia). Para pengikut Nabi Muhammad saw mengungsi ke negeri itu pada tahun kelima kenabiannya (615 M) untuk menyelamatkan diri mereka dari kekejaman dan penyiksaan kaum Quraisy atas diri mereka. Nabi Muhammad mendengar bahwa raja Kristen yang berkuasa di negeri itu adalah adil, lapang hati, dan suka menerima tamu. Beliau merasa yakin bahwa para pengikut beliau akan diterima oleh

raja Kristen yang saleh itu dengan tangan terbuka. Apa yang beliau dengar itu memang sesuai dengan kenyataan. Ketika utusan-utusan Quraisy datang kepada raja Kristen itu dan meminta agar beliau menyerahkan para pengungsi Muslim supaya dapat dihukum mati, sang raja dengan tegas menolak tuntutan mereka sehingga mereka pulang dengan perasaan malu ke Mekkah.

Contoh empiris yang sangat bagus untuk solidaritas antar-agama adalah perjuangan para aktivis dari berbagai agama untuk melawan apartheid di Afrika Selatan. Farid Esack, seorang aktivis dan intelektual Muslim Afrika Selatan yang terlibat dalam perjuangan melawan apartheid, melukiskan pengalamannya ketika dan setelah ia dan para pemimpin agama lain ditahan pada 1984 karena melanggar larangan memasuki kota kulit hitam Gugulethu. Ia berkata, “Apa yang terjadi setelah kami dimasukkan ke dalam sel-sel di Pengadilan Hakim Wynberg menandai bahwa hari itu penting secara khusus bagi pengalaman antaragama Afrika Selatan. Dikawal oleh dua belas polisi berseragam, kami yang sembilan belas orang itu, yang bersatu dalam mengupayakan masyarakat yang adil, tetapi terdiri dari kelompok-kelompok keagamaan yang berbeda, menemukan komitmen bersama kami pada, dan kebutuhan akan, Tuhan. Allan Boesak memulai dengan membaca kitab suci, Yang Terhormat Pendeta Lionell Louw memimpin kelompok itu menyanyi bersama, Hassan Solomon berdoa, dan saya berkhotbah. Kami kemudian berdiri dan menyanyikan lagu kebangsaan gerakan kemerdekaan, *Nkosi Sikekel’ iAfrika* (Tuhan Memberkati Afrika).”¹⁸ Esack berkata pula, “Kami saling mempertemukan: berbeda dalam agama tetapi sejawat dalam perjuangan. Sembilan belas orang kecil menanti dalam sel yang dingin di pengadilan hakim... Di sini kami mengalami dialog antara agama-agama pada tataran tertinggi. Dalam delapan jam, kecurigaan dan ketidakpercayaan bertahun-tahun luluh.”¹⁹

¹⁸ Farid Esack, *Quran, Liberation & Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression* (Oxford, England: Oneworld, 1997), h. 37.

¹⁹ Farid Esack, “Bericht uit de gevangenis,” dalam *Vu Magazine*, Februari

Sekarang mari kita melihat contoh-contoh empiris solidaritas antaragama di Indonesia. Meskipun beberapa tahun terakhir banyak kerusuhan dan kekerasan antaragama dan antaretnis terjadi di Indonesia, bukan berarti tidak ada orang atau kelompok yang tidak mempunyai solidaritas antaragama. Salah satu bukti solidaritas itu adalah fakta bahwa beberapa kelompok anggota Banser (Barisan Serba Guna) Gerakan Pemuda Ansor ikut menjaga keamanan saudara-saudara Kristen yang merayakan Natal di gereja-gereja di beberapa tempat di Jakarta dan sekitarnya. Pada malam Natal, 24 Desember 1999, misalnya, sejumlah anggota Banser GP Ansor ikut menjaga saudara-saudara Kristen mereka yang mengadakan misa di Gereja Protestan Indonesia Barat (GPIB) Jemaat Shalom, di Jalan Kembang Liu, Depok, agar saudara-saudara itu bisa menjalankan misa dengan tenang. Sebulan sebelumnya, bangunan gereja itu rusak karena dibakar oleh sejumlah massa. Maka untuk mengadakan kebaktian pada malam Natal itu, jemaat gereja itu melakukannya di bawah sebuah tenda berwarna biru yang dipasang. Tenda itu didirikan di bekas gereja yang tinggal hanya dinding dan lantainya. Pada malam itu anggota Banser tidak hanya menjaga gereja itu, tetapi juga gereja-gereja lain di Jakarta.²⁰

Gerakan Perempuan Peduli di Kota Ambon, yang didirikan oleh Suster Brigitta, adalah contoh solidaritas antaragama yang patut pula untuk ditiru. Melalui organisasi itu, Suster Brigitta bersama komunitasnya yang beranggotakan 62 orang yang beragama Kristen (Katolik dan Protestan) dan Islam bersama-sama berusaha menghentikan konflik sosial yang berlangsung di Propinsi Maluku. Tugas yang mereka lakukan itu sangat mulia tetapi penuh marabahaya. Mereka mempunyai beberapa pengalaman yang menggetarkan hati. Dalam sebuah misi perdamaian di Kampung Air Kuning, sekitar Kota Ambon, misalnya, mereka berhasil mengajak penduduk setempat, yang mayoritas beragama Islam, untuk mencegah seke-

1986, sebagaimana dikutipnya sendiri dalam *Quran, Liberation & Pluralism*, h. 37.

²⁰ *Kompas*, Minggu, 26 Desember 1999.

lompok massa yang ingin membakar gereja. Pada kesempatan lain, mereka berhasil mengajak warga di kawasan Kudamati, yang mayoritas beragama Kristen, untuk mencegah sekelompok orang yang akan membakar masjid. Komunitas yang “menembus batas agama” itu diterima di sejumlah kampung yang sebelumnya tertutup untuk tamu yang menganut agama lain.²¹

Solidaritas antaragama lain yang patut dicontoh adalah apa yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Nunu, Kecamatan Palu Barat, Sulawesi Tengah. Kelurahan yang terdiri dari 26 RT dengan jumlah penduduk sekitar 7.000 jiwa itu berupaya merekatkan hubungan antarwarga yang dilakukan dalam bentuk konkrit, dengan cara swadaya membantu para pengungsi dari desa-desa di sekitar Poso yang masuk ke wilayah itu. Masyarakat di kelurahan itu, yang bersifat majemuk dari segi suku, etnis, dan agama, berusaha bersama-sama mencegah agar kerusuhan antaragama yang terjadi di Poso sejak Desember 1998 tidak menjalar ke Palu. “Palu tidak boleh menjadi Poso kedua,” kata Abdul Gaffar Karim, salah seorang ketua RT di kelurahan itu. Dengan tekad yang sama, Gaffar bersama teman-temannya mengadakan pertemuan antarwarga yang terdiri dari para tokoh antaragama, lembaga swadaya masyarakat, tokoh pemuda, dan komponen masyarakat lain yang berbasis rukun tetangga (RT). Bersama RT-RT lain yang melakukan kegiatan yang sama, seluruh masyarakat Nunu akhirnya sepakat membentuk Forum Komunikasi Antar-Umat. Melalui forum itu, mereka mengkomunikasikan segala hal yang mengandung potensi konflik di wilayah itu.

Di antara upaya konkrit yang mereka lakukan adalah menyelesaikan masalah ternak babi. Ada beberapa penduduk di Nunu yang mempunyai ternak babi. Penduduk yang beternak babi adalah penduduk non-Muslim. Soal ternak babi sangat rawan menjadi pemicu konflik. Karena itu, mereka sepakat untuk memindahkan ternak babi ke Desa Maranata, Kecamatan Sisibiro Maru, Kabupaten Donggala, sekitar 20 kilometer dari Nunu.

²¹ *Tempo*, 19 Nopember 2000, h. 65.

Mereka sepakat pula untuk bekerja bersama-sama membersihkan kampung dan rumah ibadah. “Kami semua ikut membersihkan masjid dan vihara yang ada di kampung Nunu ini,” ujar Piter Palungkun, tokoh agama Kristen di kelurahan itu. “Kalau di sini ada gereja, kami juga akan membersihkannya,” sambung Gaffar. Mereka sepakat pula membentuk semacam panitia khusus untuk menangani para pengungsi yang datang ke sana dan sepakat mengumpulkan uang Rp 500,00 per minggu per keluarga dan beras satu liter untuk membantu para pengungsi. Ternyata kemudian datang berbagai sumbangan sukarela. Di antara mereka ada etnis tertentu yang langsung menyumbang 200 liter beras, dan ada pula yang menyumbang pakaian, susu, dan lain-lain.²²

Sebenarnya masih banyak contoh solidaritas antaragama yang patut ditiru untuk menciptakan hubungan harmonis dan persaudaraan antaragama. Tetapi contoh-contoh di atas cukup kiranya untuk menggugah hati kita untuk bergandengan tangan dengan siapa pun yang berhubungan, bergaul, atau bertetangga dengan kita, tanpa membedakan suku, etnis, golongan, dan agama. Di dunia sekarang ini, kerjasama dan solidaritas antaragama (apa lagi seagama) untuk kemanusiaan dan persaudaraan adalah kebutuhan yang lebih besar daripada sekedar dialog agama (intra dan antaragama). Jika ada contoh-contoh mulia solidaritas antaragama, yang membawa kedamaian dan kesejukan, mengapa kita tidak meneladani dan meniru contoh-contoh itu? Jika ada contoh-contoh buruk konflik dan kerusuhan antaragama, yang melahirkan penderitaan dan kesengsaraan, mengapa kita tidak meninggalkan dan menjauhkan diri dari contoh-contoh itu?

Khatimah

²² Maria Hartiningsih, “Salam Persaudaraan dari Nunu,” dalam Ade Alawi dkk., *Kabar dari Poso: Menggagas Jurnalisme Damai* (Jakarta: LSPP, The British Council, Kedutaan Besar Inggris, 2001), h. 2-3.

Ada baiknya kita merenungkan mengapa kita bangsa Indonesia sekarang ini tidak bisa hidup damai, baik dengan kelompok yang seagama maupun dengan kelompok yang berbeda agama. Apakah doa kita untuk hidup damai yang telah sering kita adakan tidak dikabulkan oleh Tuhan? Bagaimana mungkin kita hidup damai jika kita tidak menghargai pluralisme dan perbedaan? Bagaimana mungkin kita hidup damai jika diri kita dikuasai oleh kemarahan, kebencian, dan dendam sesama kita? Bagaimana mungkin kita hidup damai jika kita saling menggertak dan mengancam? Bagaimana mungkin kita hidup damai jika tidak lagi menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan tidak ada lagi solidaritas dan persaudaraan sesama kita untuk mengatasi penderitaan-penderitaan dan kesulitan-kesulitan yang tengah menimpa bangsa kita saat ini?

Sebagai kaum Muslim, apa gunanya kita berteriak keras-keras, terutama kepada dunia Barat, bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan toleransi, sementara kita pada waktu yang sama tidak toleran terhadap perbedaan agama, aliran, atau mazhab? Sebagai kaum Muslim, apa gunanya kita membanggakan bahwa Islam adalah agama yang memberikan kebebasan dalam beragama dan berkepercayaan, sementara kita pada waktu yang sama membungkam kebebasan beragama dan berkepercayaan orang atau kelompok tertentu? Sebagai kaum Muslim, apa gunakan kita mengkampanyekan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan kedamaian, sementara kita pada waktu yang sama melakukan kekerasan terhadap orang atau kelompok lain yang berbeda agama, aliran, atau mazhab? Sebagai kaum Muslim, apa gunanya kita mendakwahkan bahwa Islam adalah agama untuk kemanusiaan, sementara kita pada waktu yang sama melakukan kekerasan dan menyingkai nilai-nilai kemanusiaan? Sebagai kaum Muslim, apa gunakan kita memproklamkan bahwa Islam adalah rahmat bagi alam semesta (*rahmah li al-'ālamīn*), sementara kita pada waktu yang sama membuat orang atau kelompok lain merasa tidak nyaman dan ketakutan?

Adalah keharusan bagi kita orang-orang beragama untuk menampilkan agama berwajah ramah, bukan hanya dalam kata-kata

tetapi juga dalam perilaku nyata, jika kita menginginkan agama mendapat simpati dan dihargai, bahkan dibutuhkan untuk menjawab tantangan-tantangan masa kini. Jika kita menampilkan agama dengan wajah beringas dan menakutkan, agama akan dicaci-maki dan bahkan ditinggalkan oleh banyak orang yang merasa kecewa karena kegagalan agama menampilkan wajah humanis.

Wa 'Llāh a'lam bi al-shawāb. ❖

Kautsar Azhari Noer adalah dosen pada UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.